



Tarjamah al-Qur'an dalam 'Ulumul Qur'an

Rulia Rahmawati

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ruliarahmawati39@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tarjamah al-Qur'an dalam 'ulum al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analitis-deskriptif. Objek formal penelitian ini adalah ulumul Qur'an. Sedangkan objek material penelitian ini ialah tarjamah al-Qur'an. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa tarjamah menurut ulumul Qur'an dalam pandangan para ulama khususnya Manna' Khalil al-Qattan mencakup beberapa kateogori seperti *harfiyyah* berarti penerjemahan sesuai lafadz dan *tafsiriyyah* yang berarti penerjemahan berdasarkan interpretasi penerjemah. Kesimpulan penelitian ini adalah tarjamah menurut ulumul Qur'an menuntut sejumlah ketentuan meliputi metode penerjemahan, strategi penerjemahan, proses penerjemahan, serta syarat-syarat penerjemah.

Kata Kunci: al-Qur'an; Tarjamah; 'Ulum al-Qur'an

Pendahuluan

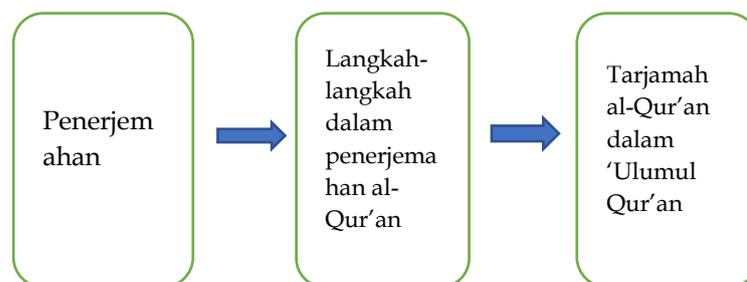
Penerjemahan merupakan istilah umum yang terpaku kepada proses perubahan atau pemindahan sebuah pemikiran juga gagasan dari satu bahasa atau sumber kepada bahasa lainnya atau yang disebut sebagai sasaran, baik itu penerjemahan tersebut berupa lisan ataupun tulisan, baik dalam bahasa itu telah mempunyai kata baku ataupun belum, baik dari kedua bahasa tersebut didasarkan kepada isyarat sebagaimana bahasa isyaratnya orang yang tidak bisa membaca maupun tuna rungu (Suryawinata & Hariyanto, 2016). Namun secara lebih spesifik, pengertian terjemah dapat diartikan sebagai suatu proses pemindahan pesan yang terdapat pada suatu teks bahasa yang pertama atau biasa disebut dengan sumber bahasa (*source language*) dengan lawannya yaitu yang terdapat dalam bahasa kedua ataupun yang biasa disebut bahasa sasaran (*target language*) (Yusuf, 1994). Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk melakukan pembahasan mengenai terjemah al-Qur'an dalam 'ulumul Qur'an.

Penelitian terdahulu tentang tarjamah al-Qur'an dalam 'ulumul Qur'an telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Fadhi Lukman (2016), "Studi Kritis atas Tarjamah al-Qur'an dalam 'Ulum al-Qur'an," IAIN Surakarta. Penelitian ini bertujuan menganalisis tentang terjemahan yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analitis. Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menerjemahkan al-Qur'an telah banyak karya yang dilakukan ke dalam sejumlah bahasa, salah satunya yaitu bahasa Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini berupaya untuk menggambarkan perdebatan teoritis mengenai tema dari tarjamah al-Qur'an itu sendiri (Lukman, 2016).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat kesamaan, yaitu membahas tarjamah al-Qur'an dalam 'ulum al-Qur'an. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yakni penelitian terdahulu membahas studi kritis atas teori tarjamah al-Qur'an dalam 'ulum al-Qur'an dengan metode analitis, sedangkan penelitian sekarang membahas tarjamah al-Qur'an dalam 'ulum al-Qur'an.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian, khususnya untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana tarjamah al-Qur'an dalam 'ulum al-Qur'an.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Istilah terjemah secara etimologi itu diambil dari bahasa Arab, yang mana dikemukakan oleh Didawi, bahwasanya bahasa Arab itu sendiri diambil dari bahasa Armenia, yaitu kata *tarjuman*. Adapun kata yang sebetuk dengan kata *turjuman* yaitu kata *tarjaman* ataupun *tarjuman* yang memiliki arti orang yang mengalihkan tutur kata dari suatu bahasa ke bahasa yang lain yang dapat dipahami oleh orang-orang tertentu yang ada di lingkup wilayahnya (Syihabudin, 2005). Untuk memasuki dunia penerjemahan sama halnya dengan masuk kepada sesuatu hal yang unik.



Unik di sini karena pada dasarnya dalam menerjemahkan al-Qur'an itu dibutuhkan kerja yang sangat keras, teliti, juga kesabaran yang maksimal demi mendapatkan terjemahan yang baik dan benar. Penerjemahan al-Qur'an pun tidak mudah, karena yang dihadapi yaitu bahasa asing, tentu kesemua itu memerlukan proses yang tidak cukup sebentar. Tetapi di sisi lain, ada banyak hal yang menarik ketika hendak menerjemahkan al-Qur'an, yaitu di antaranya akan mendapatkan hal-hal yang baru kita temui serta akan menambah informasi juga wawasan terhadap seorang individu yang hendak menerjemahkan al-Qur'an tersebut. Karena lewat penerjemahan al-Qur'an segala sesuatu yang tadinya tidak tahu, akan menjadi tahu juga selain itu akan mengungkapkan informasi yang tersingkap menjadi informasi yang sangat jelas (Hakim, 2015). Dapat diketahui bersama bahwasanya dalam penerjemahan al-Qur'an tidak dilakukan dengan sembarangan, tentu ada langkah-langkah dalam penerjemahan itu sendiri. Di antaranya yaitu metode penerjemahan, strategi penerjemahan, proses penerjemahan, dan syarat-syarat penerjemah (Hakim, 2015). Dalam 'ulumul Qur'an ada istilah tafsir dengan terjemah, tentu saja dari kedua kata tersebut berbeda maknanya. Maka dari itu, di sini penulis akan membahas mengenai terjemah dalam 'ulumul Qur'an untuk menarik kesimpulan dalam artikel ini (Ajahari, 2018).

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tinjauan umum mengenai teori-teori penerjemahan al-Qur'an yang dikemukakan oleh sejumlah penulis terdahulu tentang penerjemahan al-Qur'an. Secara umum, para penulis terdahulu mengemukakan mengenai arti terjemahan secara spesifik, yang dapat diartikan sebagai pemindahan bahasa dari satu ke bahasa yang lainnya. Selain itu, al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang di dalamnya memiliki banyak sekali ilmu pengetahuan. Juga al-Qur'an yang diturunkan menggunakan bahasa Arab itu sangatlah indah, akan tetapi kita yang keseharian menggunakan bahasa Indonesia tentu saja tidak akan memahami kandungan isi al-Qur'an tersebut melainkan dengan menerjemahkan terdahulu agar dapat dipahami dan dimengerti apa maksud dari isi kandungan ayat al-Qur'an tersebut, dan inilah salah satu faktor yang menyebabkan kebanyakan orang sulit untuk memahami isi dari kandungan ayat al-Qur'an (Hakim, 2015). Dengan demikian, al-Qur'an sangatlah diperlukan untuk diterjemahkan dalam berbagai bahasa, agar mengetahui isi dari kandungan ayat al-Qur'an (Umar, 2017). Objek formal penelitian ini adalah ulumul Qur'an. Sedangkan objek material penelitian ini ialah tarjamah al-Qur'an.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat tarjamah al-Qur'an dalam 'ulumul Qur'an. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana tarjamah al-Qur'an dalam 'ulumul Qur'an. Penelitian ini



bertujuan untuk membahas tarjamah al-Qur'an dalam 'ulumul Qur'an. Secara teoritis, penelitian ini menjadi kajian awal dalam memahami tarjamah al-Qur'an dalam 'ulumul Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi petunjuk teknis dalam memahami tarjamah al-Qur'an dalam 'ulumul Qur'an.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analitis (Bandung, Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang mana bukan berupa angka-angka (Darmalaksana, Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan, 2020). Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber primer penelitian ini yaitu teori-teori mengenai penerjemahan al-Qur'an. Sedangkan sumber data sekunder meliputi topik-topik yang relevan dengan pembahasan berdasarkan rujukan buku, artikel jurnal, dan rujukan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan studi pustaka dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui interpretasi data (Darmalaksana, 2022).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Terjemahan al-Qur'an

Terjemah menurut bahasa artinya memindahkan ataupun menyalin dari suatu bahasa ke bahasa yang lainnya, atau bisa lebih jelasnya yaitu mengalihkan bahasa. Sedangkan yang disebut dengan terjemahan atau yang biasa dikenal dalam istilah bahasa Inggris yaitu translation atau yang biasa disebut dalam bahasa Arab dikenal sebagai terjemahan yaitu upaya ataupun usaha untuk menyalin, mengalihkan, menggantikan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, dengan tujuan supaya dapat dipahami oleh seseorang yang tidak dapat memahami bahasa asli atau bahasa asalnya (Umar, 2017).

Lebih lanjut mengenai terjemah secara etimologis atau secara istilah dapat didefinisikan sebagai menjelaskan ataupun menerangkan seperti halnya dalam ungkapan bahasa Arab yakni *ترجم الكلام* maksudnya *بينه ووضحه* yaitu menerangkan suatu pembicaraan kemudian dapat menjelaskan apa maksud dari isi pembicaraan tersebut. Adapun menurut salah seorang pakar ulama al-Qur'an dari al-Azhar University Mesir, yaitu Muhammad Husayn al-Dzahabi, kata tarjamah sering digunakan dalam dua macam pengertian, yaitu: *Pertama*, memindahkan atau mengalihkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain tanpa adanya menerangkan dari makna asal bahasa yang diterjemahkannya tersebut; dan *Kedua*, menafsirkan suatu



pembicaraan yang kemudian diterangkan juga apa maksud dari yang dikandung di dalamnya, dan tentunya menggunakan bahasa yang lain bukan dengan bahasa asal (Umar, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, arti dari tarjamah secara seksama dapat dilihat dari beberapa pendapat bahwa ada dua pengertian, yaitu menurut bahasa dan menurut istilah. Menurut bahasa terjemahan dapat diartikan sebagai keterangan ataupun penjelasan, adapun menurut istilah terjemahan dapat diartikan sebagai pengungkapan kata-kata atau kalimat dengan menggunakan bahasa lain. Adapun kata menerjemahkan al-Qur'an yaitu mengungkapkan isi kandungan atau makna al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lain (Suma, 2013).

2. Langkah-langkah dalam Penerjemahan al-Qur'an

Penerjemahan al-Qur'an memiliki tujuan secara mendasar atas penerjemahan al-Qur'an itu sendiri. Adapun tujuan tersebut yaitu untuk mengetahui makna yang terkandung dalam isi al-Qur'an, juga untuk lebih memahami arti dari bahasa yang digunakan oleh bahasa asal secara tepat agar pemahaman kita terhindar dari kekeliruan (Sadtono, 1985). Selain itu dalam menerjemahkan al-Qur'an tidak sembarang orang dapat menerjemahkan al-Qur'an, artinya ada langkah-langkah yang harus dilakukan oleh penerjemah. Yaitu di antaranya metode penerjemahan, strategi penerjemahan, proses penerjemahan, serta syarat-syarat penerjemah. Adapun penjelasan mengenai langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut.

Metode penerjemahan yaitu teknik ataupun cara yang digunakan oleh si penerjemah dalam menerjemahkan al-Qur'an. Metode penerjemahan banyak sekali digunakan dan dikembangkan oleh para ahli, namun di sini metode yang dikemukakan oleh Newmark dilihat sebagai metode yang paling lengkap juga memadai (Hidayatullah, Tarjim Al-An: Cara Mudah Menerjemahkan Arab-Indonesia, 2010). Dijelaskan dalam bukunya Newmark yang berjudul *A Textbook of Translation*, beliau membagi metode penerjemahan ini ke dalam dua kelompok besar yaitu, metode penerjemahan yang berorientasi kepada bahasa sumber, dan yang kedua metode penerjemahan yang berorientasi kepada bahasa sasaran (Newmark, 1988). Adapun metode penerjemahan dari para ahli teori terjemah yang seringkali dijadikan rujukan dan yang sering digunakan oleh para penerjemah yaitu di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, penerjemahan kata demi kata (Hidayatullah, 2007); *Kedua*, yaitu penerjemahan secara harfiah; *Ketiga*, metode ketiga yaitu penerjemahan setia; *Keempat*, penerjemahan semantik; *Kelima*, penerjemahan adaptasi; *Keenam*, penerjemahan bebas; *Ketujuh*, penerjemahan idiomatik; dan yang terakhir



yaitu *kedelapan*, penerjemahan komunikatif. Dari kesemuanya yang telah disebutkan, itu merupakan metode penerjemahan.

Strategi penerjemahan sama dalam halnya metode. Strategi penerjemah pun ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang penerjemah, strategi penerjemahan mencakup beberapa hal. *Pertama, mengedepankan dan mengakhirkan*, maksudnya yaitu dalam strategi ini seorang penerjemah diharuskan untuk mengedepankan kata dalam Bsu yang diakhirkan dalam Bsa dan mengakhirkan kata Bsu yang dikedepankan dalam Bsa. *Kedua, membuang*, maksud dari strategi ini yaitu seorang penerjemah harus membuang kata dalam Bsa yang disebut dalam Bsu. *Ketiga, menambahkan*, dalam strategi ini seorang penerjemah diharuskan menambah kata dalam Bsu yang disebut dalam Bsa. *Keempat, mengganti*, strategi ini harus dilakukan oleh penerjemah guna untuk mengganti struktur kata dalam Bsu dengan memperhatikan makna dalam Bsa (Hidayatullah, 2007).

Selanjutnya yaitu proses penerjemahan, ketika seseorang yang hendak berusaha ingin memperoleh pengetahuan mengenai penerjemahan, setidaknya ia harus menguasai apa yang dimaksud dengan *Proses Penerjemahan*. Seorang penulis mengatakan bahwa proses penerjemahan ialah langkah-langkah bagaimana seorang penerjemahan yang hendak melakukan penerjemahan. Oleh sebab itu, selain daripada penerjemah mengetahui akan definisi penerjemahan, akan tetapi seorang penerjemah harus mengetahui pula proses dari penerjemahan (Widyamartaya, 1989). Adapun salah satu proses dari penerjemahan, yaitu sebagaimana yang disebutkan oleh salah seorang teoritis penerjemahan di antaranya proses penerjemahan karya Nida, yaitu beliau membagi proses penerjemahan itu pada tiga tahap. Di antaranya ialah analisis, pengalihan (*transfer*), penyelarasan (*restructuring*) (Hidayatullah, 2007).

Terakhir yaitu syarat-syarat penerjemah, untuk menjadi seorang penerjemah yang baik, tentu saja ada syarat-syarat dari seorang penerjemah, hal mencakup beberapa poin. *Pertama*, penerjemah harus menguasai yang dinamakan dengan Bsu dan Bsa. *Kedua*, penerjemah harus memahami dengan baik dan benar atas isi teks yang akan diterjemahkannya tersebut. *Ketiga*, seorang penerjemah mampu mengelihkan atau memindahkan ide maupun pesan yang ada dalam Bsu. *Keempat*, seorang penerjemah harus terbiasa teliti juga cermat dalam setiap menerjemahkan teks. *Kelima*, seorang penerjemah harus mempunyai pengalaman sebelumnya dalam menerjemahkan ataupun menafsirkan teks sesuatu. *Keenam*, seorang penerjemah kiranya harus sudah terbiasa berkonsultasi dengan penasehat yang sudah ahli di bidangnya. *Ketujuh*, penerjemah harus sudah menguasai apa-apa saja topik yang hendak akan



diterjemahkan. *Kedelapan*, penerjemah mampu menampilkan teks ke dalam Bsa seperti yang ada pada teks Bsu. Dan yang terakhir yaitu seorang penerjemah harus mengetahui dengan baik dan benar atas karakteristik sang penulis (Hidayatullah, 2007).

3. Tarjamah al-Qur'an dalam 'Ulum al-Quran

Tarjamah memiliki teori-teori yang berkesinambungan antara tarjamah dengan teori-teori tarjamah, salah satunya yaitu dalam 'ulum al-Qur'an. Terkait dengan al-Qur'an, makna tarjamah dari yang pertama dan kedua itu telah ada dari semasa pewahyuan al-Qur'an. Ketika Rasulullah Saw menyampaikan wahyu kepada para sahabat yang hendak hadir dan juga mendengarkan langsung untuk menyampaikannya kembali kepada sahabat lainnya yang tidak berkesempatan untuk hadir pada saat itu. Selain itu, di sini penulis akan melihat teori tarjamah al-Qur'an dari tiga pakar dalam bidang 'Ulum al-Qur'an, di antaranya Manna' Khalil al-Qattan, Muhammad Husain al-Zahabi, dan Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani. Akan tetapi dari ketiga pakar 'ulum al-Qur'an tersebut dapat dilihat dari satu analisis teori terjemah menurut Manna' Khalil al-Qattan (Lukman, 2016).

Pada dasarnya, asumsi dari Manna Khalil al-Qattan mengenai tarjamah itu terdapat dua kategorisasi, yaitu tarjamah antara tarjamah *harfiyyah* dan tarjamah *tafsiriyyah*. Adapun pengertian tarjamah *harfiyyah* merupakan memindahkan suatu lafaz dari bahasa kepada bahasa yang lainnya, dengan tetap menjaga tata bahasa dan juga kesesuaian struktur serta memelihara seluruh makna bahasa asal dengan sempurna (al-Zahabi, 2004). Selain itu, tarjamah *tafsiriyyah* ialah menjelaskan makna kalimat menggunakan bahasa lain dengan tanpa adanya keterikatan pada kaidah-kaidah atau struktur bahasa asal (Al-Qattan, 1990).

Al-Qattan berngkat dari konsep dualitas makna al-Qur'an untuk membedakan antara tarjamah *ma'nawiyah* dengan *tafsiriyyah*, juga antara *asliyyah* dan *sanawiyah*. Dalam halnya makna *asliyyah*, beliau memaknai yaitu makna literal al-Qur'an. Dalam makna ini dapat dilihat atau diketahui oleh orang-orang secara global. Sementara itu, makna *sanawiyah* ialah makna yang berada pada tingkat lanjutan. Makna ini terdapat pada sisi *khawas al-Nazam* al-Qur'an yang kemudian dapat menjadikan superior juga mengandung mukjizat. Adapun untuk mengakses makna ini dibutuhkan dari kepakaran seseorang mengenai bahasa Arab, *Asbab an-Nuzul*, juga *Qawa'id al-Tafsir*, di samping seperangkat keilmuan lainnya. Dalam hal ini tentu sangat berkesinambungan antara tarjamah al-Qur'an dengan 'ulum al-Qur'an, karena pada dasarnya untuk mengetahui suatu terjemahan dari bahasa asal, tentu saja ada kaidah-kaidah yang harus dipahami, terkhusus



dalam 'ulum al-Qur'an seperti halnya, *asbab an-Nuzul*, *Qowa'id al-Tafsir*, *I'jaz al-Qur'an*, *Munasabat*, dan lain sebagainya (Lukman, 2016).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya arti dalam tarjamah itu ternyata pada dasarnya tidak jauh beda antara peneliti-peneliti terdahulu yang mengungkapkan mengenai terjemah. Telah dijelaskan sebelumnya, arti dari kata tarjamah itu sendiri hampir rata-rata dapat dimaknai sebagai pemindahan atau penyalinan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya. Selain itu, dalam penerjemahan al-Qur'an pula tidak dapat sembarang orang menerjemahkan teks, akan tetapi tentu saja ada langkah-langkah dalam penerjemahan al-Qur'an sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Manna' Khalil al-Qattan membagi arti kata tarjamah kedalam dua kategorisasi, yakni tarjamah *harfiyyah* dan tarjamah *tafsiriyyah*. Secara teoritis, penelitian ini menjadi kajian awal dalam memahami tarjamah al-Qur'an dalam 'ulumul Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi petunjuk teknis dalam memahami tarjamah al-Qur'an dalam 'ulumul Qur'an. Penelitian ini mempunyai keterbatasan karena tidak meneliti lebih dalam mengenai terjemah al-Qur'an menurut pendapat-pendapat ulama lainnya. Akan tetapi ini menjadi sebuah peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai teori-teori terjemah menurut pendapat ulama 'ulum al-Qur'an lainnya.

Daftar Pustaka

- Ajahari, A. (2018). *Ulumul Qur'an*. Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Al-Qattan, M. K. (1990). *Mahabis fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Zahabi, M. H. (2004). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islamiyyah.
- Bandung, U. S. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hakim, L. (2015). *Metode dan Strategi Terjemahan al-Qur'an*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hidayatullah, M. S. (2007). *Diktat Teori dan Permasalahan Penerjemahan*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.



- Hidayatullah, M. S. (2010). *Tarjim Al-An: Cara Mudah Menerjemahkan Arab-Indonesia*. Jakarta: Dikara.
- Lukman, F. (2016). Studi Kritis atas Teori Tarjamah al-Qur'an dalam 'Ulum al-Qur'an. *Jurnal Pemikiran dan Filsafat*, 167.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall International.
- Sadtono, E. (1985). *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suma, M. A. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2016). *Translation: Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Jakarta: Kanisius.
- Syihabudin, S. (2005). *Penerjemahan Arab-Indonesia*. Bandung: Humaniora.
- Umar, J. (2017). Kegunaan Terjemah al-Qur'an bagi Ummat Muslim. *al-Mu'ashirah*, 32.
- Widyamartaya. (1989). *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusuf, S. (1994). *Teori Terjemahan Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik*. Bandung: Mandar Maju.